

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar adalah setiap orang yang berproses atau upaya untuk mengubah perilaku mereka seperti pengetahuan, kemampuan, watak, dan nilai-nilai positif dari pengalaman dan pengetahuan yang telah dipelajari. Sedangkan Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.²⁰ Pembelajaran terjadi ketika siswa berinteraksi dengan instruktur dan materi pendidikan di ruang kelas. Proses pembelajaran dapat memanfaatkan dukungan atau sumber daya untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan keyakinan mereka serta meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan mereka. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membantu siswa dalam belajar secara efisien. Heinich mendefinisikan pembelajaran sebagai pemerolehan informasi, kemampuan, atau sikap baru secara bertahap

²⁰ Ahdar Djamiluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran, CV Kaaffah Learning Center*, (2019), hal. 6-7.

sebagai hasil dari interaksi timbal balik antara anak dengan informasi dan lingkungan belajar.²¹

Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran diperlukan hal-hal sebagai berikut :²²

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 2) Mengembangkan kreativitas peserta didik.
- 3) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang.
- 4) Bermuatan nilai, etika, logika, dan kinestetika.
- 5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

2. Konsep Perencanaan

a. Pengertian Perencanaan

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Anderson, perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan.²³ Perencanaan adalah proses menetapkan kerangka kerja untuk suatu tindakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan berfungsi untuk memberikan tujuan dengan arah yang tepat yang memungkinkan tujuan tersebut tercapai. Karena perencanaan dapat memiliki arti yang berbeda berdasarkan sudut pandang dan keadaan, maka terdapat banyak versi dari konsep tersebut. Perencanaan adalah proses

²¹ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Ciputat:Quantum Teaching:2005),hal 51.

²² Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras:2009), hal. 38-39.

²³ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Ciputat:Quantum Teaching:2005),hal 91.

mengatur langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Membuat keputusan tentang kebijakan, program, prosedur, protokol, dan tugas-tugas khusus berdasarkan agenda harian adalah bagian dari proses perencanaan, yang melibatkan banyak pilihan dan pembenaran penuh atas tujuan.²⁴

b. Urgensi Perencanaan Pembelajaran

Menurut Davis perencanaan pengajaran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan mengajar.²⁵ Terdapat beberapa alasan pentingnya rencana dalam pembelajaran, alasannya urgensi perencanaan pembelajaran diantaranya sebagai berikut :²⁶

- 1) Perencanaan dapat mengurangi kecemasan, dan ketidakpastian.
- 2) Perencanaan memberikan pengalaman pembelajaran bagi guru.
- 3) Perencanaan memperbolehkan para guru untuk mengakomodasi perbedaan individu di antara peserta didik.
- 4) Perencanaan memberikan struktur dan arah untuk pembelajaran.

3. Konsep Pelaksanaan

a. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses melaksanakan rencana yang dipikirkan dengan matang dan sering kali terjadi setelah perencanaan dipertimbangkan. Tindakan atau upaya yang dilakukan untuk

²⁴ Nana Suryapermana, 'Perencanaan Dan Sistem Manajemen Pembelajaran', *Tsarwah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1.2 (2016), 29–44.

²⁵ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Ciputat: Quantum Teaching:2005), hal 92.

²⁶ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Ciputat: Quantum Teaching:2005), hal 94.

melaksanakan seluruh rencana dan kebijakan yang telah disusun, dirumuskan, dan ditetapkan, dilengkapi dengan segala persyaratan dan alatnya, disebut pelaksanaan.²⁷ Implementasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan atau upaya yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dibuat, ditetapkan, dan diputuskan, dilengkapi dengan semua persyaratan dan perangkat yang diperlukan. Proses belajar mengajar di sekolah yang menjadi dasar kegiatan pendidikan dikenal dengan istilah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberian materi pendidikan kepada siswa dalam rangka membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa.²⁸

b. Tahapan dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap – tahap yang harus di tempuh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah :²⁹

- 1) Tahap pra instruksional, yaitu tahap yang di tempuh pada saat proses pembelajaran meliputi :³⁰
 - a) Menanyakan kehadiran peserta didik.
 - b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum di kuasai.

²⁷ M. E. Oktabela, 'Tinjauan Pelaksanaan Dan Fungsi Pelaksanaan', *Graha Ilmu*, 2018.

²⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Ciputat:Quantum Teaching:2005), hal. 120.

²⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Ciputat:Quantum Teaching:2005), hal. 120-121.

³⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Ciputat:Quantum Teaching:2005), hal. 120-121.

- c) Mengajukan pertanyaan mengenai pelajaran yang telah di bahas.
 - d) Mengulas pelajaran secara singkat, tetapi mencakup semua bahan pembelajaran.
- 2) Tahap intruksional, yaitu tahap pemberian bahan pembelajaran yang meliputi :³¹
- a) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus di capai.
 - b) Menjelaskan pokok materi yang akan di bahas.
 - c) Membahas pokok materi yang telah dituliskan.
 - d) Memberikan contoh konkrit pada setiap pokok materi yang telah di bahas.
 - e) Menggunakan media untuk mempermudah pemahaman peserta didik.
 - f) Menyimpulkan hasil pembahasan.

4. Konsep Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Secara etimologi “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qiamah* atau *al- taqdir* yang bermakna penilaian (evaluasi). Konsep evaluasi secara keseluruhan dapat dipahami sebagai prosedur untuk menetapkan nilai sesuatu (istilah, tindakan, keputusan, kinerja, proses, orang, benda, dan lain-lain) sesuai dengan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk mengevaluasi sesuatu

³¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Ciputat:Quantum Teaching:2005), hal. 121-122.

dalam kaitannya dengan standar, evaluator dapat melakukan pengukuran juga bisa langsung membandingkannya dengan menggunakan kriteria yang luas.³² Menurut Edwind Wand dan Gerald W. Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu.³³ Sesuai dengan pendapat tersebut, maka evaluasi dalam pembelajaran yaitu suatu proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

c. Fungsi Evaluasi

Menurut Nasrun Harahab, evaluasi memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut :

- 1) Memberikan *feed back* pada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan perbaikan program bagi peserta didik.
- 2) Memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar sebagai peserta didik.
- 3) Menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan atau karakteristik peserta didik.
- 4) Mengenal latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi berfungsi untuk mengetahui berapa

³² Idrus, 'Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran', *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 2, (2019), 920.

³³ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras:2009), hal. 50.

jauh hasil yang telah di capai peserta didik dalam proses pembelajaran.³⁴

5. Tinjauan Tentang Konsep Pembelajaran al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran al-Qur'an

Dalam konteks pendidikan Islam, pelajaran pertama yang diberikan kepada siswa adalah pembelajaran tentang al-Quran. Hal ini disebabkan karena al-Qur'an merupakan pedoman dan pedoman hidup bagi setiap muslim, yang artinya jika seorang muslim menginginkan kebahagiaan dan keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat, maka ia harus senantiasa memanfaatkan al-Qur'an sebagai panduan dan mempertahankan hidupnya. Akibatnya, al-Qur'an harus dipelajari tanpa batas waktu. Pembelajaran al-Quran merupakan upaya yang dilakukan oleh pengajar untuk memastikan siswa mempelajari al-Quran secara khusus melalui membaca, menulis, dan memahami hukum membaca dalam ayat-ayat al-Quran yang juga disebutkan dengan ilmu tajwid. Sebagai dampak telah terjadi perubahan dalam perilaku pribadi dimana siswa belajar yang dibarengi dengan perubahan, keterampilan baru yang dapat diterapkan di dalamnya. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah kepribadian peserta melalui pengajaran akademis dan praktis yang dibantu dengan alat dan media, guru, materi pendidikan yang mencakup pembelajaran al-Qur'an.³⁵

³⁴ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras:2009), hal. 53-54.

³⁵ Muhammad Dony Purnama, Muhammad Sarbini, dan Ali Maulida, 'Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor', *PROSA PAI : Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2019),183.

6. Tahapan dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Adapun tahapan dalam pembelajaran al-Qur'an diantaranya sebagai berikut :

a. Perencanaan dalam Pembelajaran al-Qur'an

Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran al-Qur'an, perencanaan merupakan hal yang penting sebelum suatu proses pembelajaran al-Qur'an dilaksanakan. Perencanaan dalam pembelajaran al-Qur'an merupakan ide mengenai metode, strategi, materi, dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melaksanakan suatu pembelajaran al-Qur'an. Jika suatu pembelajaran al-Qur'an memiliki perencanaan yang baik dan matang, maka pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an akan terlaksana dan berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Perencanaan dalam pembelajaran al-Qur'an dengan metode *at-Tartil* ini di mulai dengan menyiapkan kondisi peserta, baik secara fisik maupun mental. Selain itu, guru juga harus memahami dan menjabarkan kegiatan dan bahan ajar atau materi yang akan disampaikan. Perencanaan ini sangat diperlukan karena dalam perencanaan akan memberikan arahan tugas atau kegiatan yang akan dilakukan guru dalam proses pembelajaran, serta mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.³⁶

³⁶ Koordinator Pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil Sidoarjo-Jawa Timur, '*Buku Program Pembelajaran Al-Qur'an*', hal. 23.

b. Pelaksanaan dalam Pembelajaran al-Qur'an

Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran al-Qur'an dengan metode *at-Tartil* dimulai dengan pendahuluan yang meliputi :³⁷

1) Do'a pembuka

Do'a pembuka ini dilaksanakan secara bersama-sama, mulai dari tingkatan kelas rendah hingga kelas yang paling tinggi. Selain do'a pembuka dalam pembelajaran al-Qur'an terdapat pula tambahan bacaan lainnya, hal ini meliputi, pembacaan asma'ul husna dan membaca surat-surat pendek sesuai dengan program penunjang dalam metode *at-Tartil*.

2) Kegiatan Pembelajaran Inti

Dalam kegiatan pembelajaran inti ini, peserta didik akan dijelaskan mengenai materi yang dibahas pada pertemuan tersebut. Setelah itu, peserta didik akan menirukan apa yang telah dicontohkan oleh guru. Dalam kegiatan ini, guru akan memanfaatkan untuk menunjuk peserta didik yang di rasa mampu memimpin dalam klasikal.

c. Evaluasi dalam Pembelajaran al-Qur'an

Evaluasi adalah komponen penting dari proses pendidikan. Tahap akhir dari proses pendidikan adalah evaluasi. Untuk menentukan tingkat keberhasilan, pemeriksaan ekstensif dilakukan dan kekurangan metode pendidikan Islam (dengan semua orang) komponen yang terlibat dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Tahap

³⁷ Koordinator Pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil Sidoarjo-Jawa Timur, '*Buku Program Pembelajaran Al-Qur'an*', hal. 24.

evaluasi pada proses pembelajaran al-Qur'an dengan metode *at-Tartil* ini dilaksanakan secara berkelompok maupun perorangan. Jika dilakukan secara individu, maka peserta didik lain diberikan tugas untuk menyimak, menulis, atau mengerjakan tugas seperti, mencari tajwid dalam materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Dalam program pembelajaran melalui metode *at-Tartil* juga terdapat evaluasi dalam pembelajaran al-Qur'an. Evaluasi pembelajaran pada metode *at-Tartil* terbagi menjadi dua bagian diantaranya sebagai berikut :³⁸

1) Evaluasi harian

Evaluasi harian ini yaitu evaluasi yang dilaksanakan oleh guru di kelasnya masing-masing melalui privat individu yang bertujuan untuk mengetahui kualitas baca tiap-tiap santri dan menentukan materi yang diberikan di hari berikutnya, diulang, atau diteruskan.

2) Evaluasi tingkatan/tingkat

Evaluasi tingkatan yaitu evaluasi yang dilaksanakan oleh kepala TPQ atau guru yang ditunjuk dan mempunyai kemampuan untuk menilai, pada saat santri telah selesai melaksanakan proses dalam target tertentu, misalnya khatam jilid 1, khatam Al-Qur'an 10 juz yang awal dan lain-lain.

³⁸ Koordinator Pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil Sidoarjo-Jawa Timur, '*Buku Program Pembelajaran Al-Qur'an*', hal. 5-6.

7. Konsep Metode

a. Pengertian Metode

Dalam bahasa Arab metode disebut “*thariqah*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.³⁹ Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Metha* dan *Hodos*. *Metha* berarti jalan atau melewati dan *Hodos* berarti jalan atau cara. Untuk mencapai tujuan pendidikan, metode adalah teknik yang harus digunakan saat menyajikan konten instruksional. Gagasan tentang “cara yang paling tepat dan tercepat untuk melakukan sesuatu” disampaikan oleh istilah “metode”. Urutan kerja dalam suatu teknik harus dilakukan dengan hati-hati secara ilmiah karena metode menunjukkan cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu dengan cepat dan tepat.⁴⁰ Penggunaan suatu metode harus disesuaikan dengan keadaan dalam pembelajaran di setiap lembaga tertentu serta jenis metode yang dibutuhkan peserta didik pada pembelajaran yang dilakukan. Hal ini karena metode menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran akan terlaksana dengan baik dan efisien dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

³⁹ Siti Zakiah dan Heru Setiawan, ‘Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *At Ta’Lim*, 4.2 (2022), 17-19.

⁴⁰ Muhammad Yusuf dan Amalia Syurgawi, ‘Konsep Dasar Pembelajaran’, *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.1 (2020), 4-5.

Dalam pembelajaran al-Qur'an, guru harus mampu menerapkan sebuah metode dalam proses pembelajaran al-Qur'an. Hal ini karena metode sangat membantu peserta didik dalam mempelajari dan memahami al-Qur'an. Penerapan metode juga harus melihat kondisi dari peserta didik tersebut. Antara anak usia dini dan remaja pasti berbeda pengaplikasian metode yang digunakan. Pada pembelajaran al-Qur'an bagi setiap keadaan peserta didik terdapat langkah-langkah tertentu dalam metode yang diterap. Sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Dari uraian di atas, metode adalah suatu cara yang digunakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan mengajar. Dengan kata lain, metode adalah cara-cara yang digunakan pendidik dalam mengajarkan atau menyajikan isi pelajaran kepada peserta didik di dalam dan di luar kelas, agar ajaran dapat diterima, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik, karena semakin baik metode yang digunakan maka semakin efektif pula metode tersebut dalam mencapai tujuan.

b. Fungsi Metode

Dalam lembaga pendidikan al-Qur'an peran metode dalam mewujudkan proses atau pendidikan dengan memanfaatkan pembelajaran sebagai alat untuk membantu peserta didik dalam mensosialisasikan dan menginternalisasikan materi dalam pembelajaran al-Qur'an. Akibatnya, metode tidak hanya merujuk pada sekedar teknik, cara, ide dan bahkan taktik untuk mengajarkan sebuah

pembelajaran. Dari hal tersebut metode memiliki fungsi yang mampu menunjang suatu pembelajaran menjadi terlaksana dengan efektif dan efisien. Fungsi metode diantaranya sebagai berikut :⁴¹

- a) untuk membantu siswa dalam pengembangan informasi, pengalaman, dan pemikiran logis secara teratur.
- b) Membantu siswa mengembangkan pemikiran yang sehat, ketekunan, kesabaran, dan ketelitian dalam mempelajari sesuatu.
- c) Membantu proses belajar mengajar (PBM) agar berhasil.
- d) Menumbuhkan lingkungan yang memudahkan proses belajar mengajar (PBM).
- e) Membina komunikasi, koneksi, dan keselarasan antar guru bekerja dengan murid, sehingga pada akhirnya tercapainya tujuan pembelajaran.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam lembaga pendidikan al-Qur'an sebuah metode memiliki peran pendidikan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik. Metode tidak hanya berfungsi sebagai teknik atau cara dalam mengajar namun metode juga berfungsi sebagai perantara peserta didik dalam mengembangkan suatu keilmuan atau ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan berpikir logis dan kritis serta mengajarkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang sabar, teliti dan tekun dalam mempelajari dan memahami al-Qur'an.⁴²

⁴¹ Siti Zakiah dan Heru Setiawan, 'Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *At Ta'Lim*, 4.2 (2022), 19-20.

⁴² Siti Zakiah dan Heru Setiawan, 'Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *At Ta'Lim*, 4.2 (2022), 19-20.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Metode yang berhasil adalah metode yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan menumbuhkan kecintaan mereka untuk belajar. Seperti yang kita ketahui bersama, metode adalah cara yang digunakan guru untuk mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metode merupakan alat untuk membangun proses pembelajaran. Menumbuhkan berbagai kegiatan belajar siswa bersamaan dengan kegiatan pendidik, atau membangun interaksi edukatif, merupakan teknik yang diinginkan. Guru adalah pendorong atau pemandu, fasilitator proses belajar siswa dalam interaksi edukatif. Jika siswa bekerja sama, proses interaksi ini akan berhasil dan pendidik jauh lebih aktif. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode diantaranya sebagai berikut :⁴³

- a) Faktor tujuan, khususnya tujuan-tujuan yang bersifat sentral perhatikan baik-baik seluruhnya kegiatan untuk belajar mengajar mempunyai beberapa tujuan, yang masing-masing dapat dicapai dengan berbagai teknik berbeda. Akibatnya, harus ada metode pilihan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b) Guru, khususnya yang berhubungan dengan kedisiplinan dengan keahlian materi pelajarannya serta pendekatan dan kemampuan mengajar yang unik, Selain itu, kepribadian guru juga berperan penting dalam suatu pembelajaran.

⁴³ Amiruddin Z Nur, 'Efektivitas Penggunaan Metode Pengajaran Dalam Proses Pembelajaran (*Effectiveness in Teaching Methods of Use Learning Process*)', *AL- I Brah*, VI.1 (2017), 60–68.

- c) Siswa, kedudukan siswa merupakan komponen penting dalam kegiatan pengajaran, ketika anak-anak kadang-kadang mengembangkan jenisnya orang menerima ajaran dengan cara yang berbeda-beda.
- d) Materi pembelajaran, sebelum memilih dan menerapkan suatu teknik, instruktur harus terlebih dahulu menguasai bidang pelajaran. Pendidik harus bisa membedakan bahan mana yang lebih tahan lama. Ada beberapa aktivitas, bakat, kemampuan, pengetahuan dan wawasan. Aspek ini sangat penting mempengaruhi pilihan metode.
- e) Fasilitas, yaitu apa yang ditawarkan dan fasilitas apa saja yang tersedia.
- f) Pengaruh situasional, seperti keadaan yang dihadapi oleh siswa ketika melanjutkan KBM dalam lingkungan, rumah, dan masyarakat.
- g) Penguasaan dan kemampuan penggunaan metode, sehingga instruktur dapat memilih pendekatan yang paling tepat dan berhasil. Oleh karena itu, guru harus mempunyai pengetahuan dalam bidang ini cukup banyak tentang pendekatan-pendekatan tersebut, baik dari segi berbagai bentuknya maupun kelebihan dan kekurangan masing-masing.

8. Konsep Metode *at-Tartil*

a. Pengertian Metode *at-Tartil*

Tartil adalah mashdar *ratala* yang artinya membaca dengan cermat dan tidak terburu-buru. Tartil juga berarti sebagai memperindah susunannya, pelan-pelan, dan melagukannya. Membaca dengan tartil artinya membaca dengan seksama, perlahan-lahan dan sesuai dengan kaidah '*Ulūm al-Tajwīd*'. Menurut tim Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Sidoarjo selaku penyusun metode *at-Tartil* mendefinisikan metode *at-Tartil* yaitu sebagai suatu buku panduan dalam belajar membaca al-Qur'an yang langsung (tanpa di eja) dan memasukkan/mempraktekkan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan kaidah '*Ulūm al-Tajwīd*' dan *Ulūm al-Gharīb*.⁴⁴

b. Sistem Pembelajaran dalam Metode *at-Tartil*

Sistem adalah kumpulan bagian-bagian yang beroperasi bersama untuk mencapai tujuan bersama. Istilah system sering digunakan secara bergantian. Sedangkan, sistem pembelajaran adalah kumpulan komponen yang saling terkait bersama-sama dalam melayani sebuah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁵ Sistem pembelajaran pada metode *at-Tartil* menggunakan pembelajaran program intensif lembaga pendidikan al-Qur'an. Selain pembelajaran al-Qur'an santri juga diajarkan materi bacaan sholat, surat-surat pendek, do'a sehari-hari dan materi yang sesuai dengan

⁴⁴ Koordinator Pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil Sidoarjo-Jawa Timur, '*Buku Program Pembelajaran Al-Qur'an*', hal. 1.

⁴⁵ Muh. Hasan Marwiji, 'Sistem Pembelajaran Dan Pendekatan Sistem', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2018), 1-2.

ketentuan lembaga masing-masing misalnya bahasa Arab, tauhid, dan hadits-hadits pilihan. Dengan hal ini diharapkan santri tidak hanya dapat membaca al-Qur'an dengan tartil, namun santri juga dapat melaksanakan ibadah praktis, berakhlakul karimah, dan mampu mengembangkan potensi-potensi religi pada diri santri.⁴⁶

c. Karakteristik Metode *at-Tartil*

Adapun karakteristik dari metode *at-Tartil* diantaranya sebagai berikut
:⁴⁷

- 1) Langsung membaca secara mudah bacaan-bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru.
- 2) Langsung praktek secara mudah bacaan yang bertajwid sesuai contoh dari guru.
- 3) Pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang termudah.
- 4) Menerapkan sistem belajar tuntas (*master learning*).
- 5) Pembelajaran yang diberikan selalu diulang-ulang dengan memperbanyak latihan/*drill*.
- 6) *Post test* (evaluasi) sesuai diadakan setiap kali pertemuan.

d. Sistem Pengelolaan Kelas pada Metode *at-Tartil*

Pengelolaan kelas adalah serangkaian tindakan yang digunakan oleh guru untuk menciptakan dan memelihara pengaturan kelas yang memungkinkan siswa memenuhi tujuan pembelajaran dengan lebih efisien. Ide di balik pengelolaan kelas adalah berbagai jenis kegiatan

⁴⁶ Koordinator Pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil Sidoarjo-Jawa Timur, '*Buku Program Pembelajaran Al-Qur'an*', hal. 8

⁴⁷ Koordinator Pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil Sidoarjo-Jawa Timur, '*Buku Program Pembelajaran Al-Qur'an*', hal. 1.

dilakukan dengan sengaja kegiatan yang dilakukan oleh guru guna menciptakan kondisi yang optimal bagi proses belajar mengajar di kelas.⁴⁸ Dalam program pembelajaran dengan metode *at-Tartil* terdapat sistem pengelolaan kelas yang diterapkan dalam proses pembelajaran al-Qur'an. Secara garis besar pengajaran membaca al-Qur'an dengan metode *at-Tartil* terdapat 5 tahapan, tahapan-tahapan tersebut di antaranya sebagai berikut :

1) Kelas Klasikasi/Klasikal Penuh

Kelas klasikasi/klasikal penuh yaitu dalam satu ruangan seluruh materi harus sama, terdapat klasifikasi kemampuan dengan prosentase 70% dalam rasio kelas yang telah ditentukan. Operasi kegiatan pada klasikal penuh diantaranya sebagai berikut :⁴⁹

Guru menjelaskan dengan sistem bimbingan secara klasikal dari materi yang di programkan dan mengasah keterampilan membaca al-Qur'an sampai benar dan sempurna.

- a) Bagi santri yang memiliki kemampuan sedang dan cukup akan mendapatkan porsi waktu dan perhatian ekstra di halaman pengulangan.
- b) Bagi santri yang memiliki kemampuan baik dalam membaca al-Qur'an akan diberikan tugas tadarrus dan ditunjuk sebagai pemimpin saat *drill* ('*Urđah* klasikal).

⁴⁸ Rizqa Yuhda Rohmah, 'Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Al-Quran Metode Umami Di Mts Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan', *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 04 (2022), 138–39.

⁴⁹ Koordinator Pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil Sidoarjo-Jawa Timur, '*Buku Program Pembelajaran Al-Qur'an*', hal. 2.

Setelah kegiatan klasikal penuh dilaksanakan selanjutnya terdapat evaluasi tuntas materi yang dilakukan berkelompok atau per individu, dan apabila dilakukan secara individu, maka semuanya diberi tugas menyimak, mengerjakan tugas di lembar santri atau kegiatan lainnya. Secara bergiliran guru memberikan evaluasi, kegiatan pembelajaran di setiap pertemuan dinyatakan tuntas materinya dengan jumlah prosentase 70% dengan syarat dapat membaca dengan benar dan lancar. Maka pada pertemuan berikutnya dapat melanjutkan pada materi yang baru sesuai dengan acuan RPP (Rancangan Program Pembelajaran).

2) Kelas Semi Klasikal

Kelas semi klasikal yaitu jumlah santri dalam satu ruangan terdapat kesamaan buku paket tetapi berbeda materinya. Rasio yang digunakan pada kelas semiklasikal ini yaitu 1:1:20 yang berarti 1 kelas dibimbing oleh 1 guru pengajar dengan jumlah santri sebanyak 20 anak. Langkah – langkah pada kelas semi klasikal diantaranya sebagai berikut :⁵⁰

- a) Guru menjelaskan dengan sistem bimbingan secara klasikal kepada santri dengan materi yang paling tinggi dalam kelas tersebut. Selanjutnya untuk kelas yang lain dapat diberikan tugas untuk mutholaah/menulis atau guru dapat menunjuk santri untuk memimpin membaca dengan system tadarrus. Begitupun sebaliknya, jika kelompok dengan materi paling

⁵⁰ Koordinator Pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil Sidoarjo-Jawa Timur, '*Buku Program Pembelajaran Al-Qur'an*', hal. 3-4.

tinggi telah selesai dalam menyampaikan materinya maka dilanjutkan dengan penjelasan materi pada kelompok tengah dan rendah dan kelompok materi tinggi diberikan tugas mutholaah/menulis. Selanjutnya untuk evaluasi tuntas materi pada kelas semi klasikal dilaksanakan oleh guru. Evaluasi di mulai dari kelompok paling tinggi hingga kelompok paling rendah secara individu.

3) Kelas Kelompok

Kelas kelompok yaitu jumlah santri dalam satu ruangan terdapat kesamaan paket dengan rasio yang telah ditentukan. Langkah-langkah kegiatan pada kelas kelompok memiliki prinsip yang sama dengan kelas semi klasikal, namun untuk pemberian materi dimulai dari kelompok rendah ke kelompok yang lebih tinggi atau pada kelas yang perlu penanganan terlebih dahulu. Dalam kelas kelompok ini evaluasi tuntas materi sama dengan evaluasi pada kelas semi klasikal.⁵¹

4) Kelas Privat

Kelas privat yaitu kelas dengan jumlah santri dalam satu kelas masing-masing berbeda materi dan berbeda pula paket pembelajarannya, rasio dalam kelas privat ini yaitu 1:1:6 (1 kelas dibimbing oleh 1 guru pengajar dengan jumlah santri sebanyak 6

⁵¹ Koordinator Pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil Sidoarjo-Jawa Timur, '*Buku Program Pembelajaran Al-Qur'an*', hal. 3-4.

anak). Langkah – langkah pada kegiatan kelas privat ini diantaranya sebagai berikut :⁵²

- a) Guru memberikan materi pelajaran secara privat (persantri).
- b) Santri yang belum mendapat giliran diberi tugas menulis atau bentuk tugas lain agar tidak mengganggu santri lainnya.
- c) Evaluasi dapat dilakukan pada putaran kedua dengan porsi waktu yang tersedia dari masing-masing santri.
- d) Pembagian waktu dalam kegiatan ini persantri mendapatkan waktu 10 menit.

5) Kelas Khusus

Kelas khusus yaitu kelas dengan jumlah santri dalam satu kelas terdiri dari santri yang mempunyai kekhususan, misalnya sangat lemah dalam memahami materi yang diajarkan, hiperaktif, atau terdapat santri yang tidak mau bersuara. Rasio pada kelas khusus ini yaitu 1:1:3-4 (1 kelas dibimbing oleh 1 guru pengajar dengan jumlah santri sebanyak 3-4 anak). Langkah-langkah kegiatan pada kelas khusus diantaranya sebagai berikut:⁵³

- a) Dilaksanakan sebagaimana kelas privat yaitu masing-masing santri mendapatkan pelayanan sendiri dengan porsi waktu yang tersedia yaitu 20 menit setiap tatap muka.
- b) Evaluasi yang dilaksanakan memiliki kesamaan dengan kelas privat.

⁵² Koordinator Pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil Sidoarjo-Jawa Timur, '*Buku Program Pembelajaran Al-Qur'an*', hal. 4.

⁵³ Koordinator Pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil Sidoarjo-Jawa Timur, '*Buku Program Pembelajaran Al-Qur'an*', hal. 4.

Tabel A.1.1 Tahapan Pembelajaran dengan Teknik *Jabaroil* pada Metode *At-Tartīl*

Kegiatan	Sifat	Waktu
Do'a pembuka	Klasikal	5 menit
Penjelasan materi	Klasikal	5 menit
Urdah klasikal dengan alat peraga	Drill dipimpin dan klasikal	10-15 menit
Urdah klasikal dengan buku <i>at-Tartīl</i>	Drill dipimpin dan klasikal	10-15 menit
Urdah individu	Evaluasi	30 menit
Hafalan program penunjang	Klasikal dan evaluasi	10 menit

9. Teknik *Jabaroil* dalam metode *At-Tartīl*

Teknik adalah keseluruhan atau rangkaian langkah yang disertai variasi, penekanan, dan pembenaran. Durasi penggunaan lebih pendek dibandingkan waktu, dan teknik merupakan katalis bagi metode. Ruang yang berbeda juga mempengaruhi luasnya suatu metode. Pengaplikasian secara meluas dalam metode pembelajaran disebut dengan teknik. Teknik juga merupakan cara guru dalam mengimplementasikan sebuah metode.⁵⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa teknik adalah langkah atau cara yang bersifat menjabarkan dalam mengimplementasikan sebuah metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran. Dalam metode *at-Tartīl* terdapat teknik-teknik yang digunakan guru dalam mengimplementasikan metode *at-Tartīl*. Teknik ini digunakan agar suatu pembelajaran al-Qur'an bisa dilaksanakan dengan baik dan optimal. Sehingga santri dapat memahami materi pembelajaran al-Qur'an yang mereka dapat dengan baik. Teknik tersebut di kenal dengan istilah teknik *Jabaroil*. Teknik *Jabaroil* yaitu teknik *Ṭalqīn Ittibā'* atau teknik pembelajaran yang diawali dengan contoh

⁵⁴ Fadhlina Harisnur and Suriana, 'Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar', *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3.1 (2022), 29-30.

bacaan dari guru, dan santri menyimak dan menirukan yang telah dicontohkan oleh guru. Dasar istilah teknik *Jabaroil* ini yaitu firman Allah swt. pada QS. al-Qiyamah ayat 18 yang berbunyi :

فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ

Artinya : Maka, apabila Kami telah selesai membacanya, ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah:18).

Pada teknik *Jabaroil* ini, terdapat kegiatan '*Urḍah*. '*Urḍah* ini merupakan istilah yang bermula dari kebiasaan malaikat Jibril a.s dengan nabi Muhammad saw, dimana pada saat-saat tertentu malaikat jibril dan Nabi Muhammad saw sering mengadakan kegiatan '*Urḍah* yaitu mengadakan pengulangan-pengulangan dari wahyu-wahyu yang telah disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pembelajaran al-Qur'an, maka dalam proses pembelajaran al-Qur'an diterapkan teknik *Jabaroil* ini.

Teknik *Jabaroil* ini biasanya di kenal dengan istilah teknik 3M (menyimak, melihat, dan menirukan). Pada teknik *Jabaroil* ini pembelajaran diawali dengan contoh bacaannya oleh guru, lalu peserta didik mengikuti atau menirukan. Setelah itu diadakan '*Urḍah*, yaitu latihan untuk mengadakan pengulangan-pengulangan dari materi yang telah di bimbing oleh guru, dengan membagi alokasi waktu sesuai dengan rancangan program pembelajaran pada metode *at-Tartil*. Adapun penjelasan teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran al-Qur'an dengan metode *at-Tartil* diantaranya sebagai berikut :

a. Teknik Menyimak

Kompetensi berbahasa aktif reseptif adalah menyimak. Artinya untuk dapat mengenali bunyi dalam kegiatan mendengarkan, seseorang harus mengaktifkan kecerdasannya bahasa, memahaminya, dan menafsirkannya sedemikian rupa sehingga dapat dipahami pesan pembicara tersampaikan.⁵⁵ Manusia memerlukan keterampilan karena ia adalah makhluk sosial. Dalam semua aspek komunikasi, mendengarkan merupakan hal yang penting. gangguan atau bahkan kesalahpahaman. Mendengarkan sangat penting untuk komunikasi sehari-hari serta situasi lainnya.⁵⁶

Dalam metode *at-Tartīl* keterampilan menyimak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran al-Qur'an. Menyimak menjadi hal yang penting karena dengan menyimak santri akan mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan mencermati apa yang guru bacakan. Alasan *at-Tartīl* menggunakan teknik dengan keterampilan menyimak karena dengan menyimak santri akan berfikir dan mencermati apa yang dibacakan guru. Berbeda dengan mendengarkan yang hanya menggunakan alat indra pendengaran tanpa disertai dengan aktivitas pikiran dan mencermati apa yang disampaikan. Langkah – langkah yang digunakan guru dalam teknik menyimak ini yaitu guru membacakan materi atau bacaan al-Qur'an tanpa membuka buku panduan *at-Tartīl*. Dalam hal ini guru hanya menggunakan media papan tulis dalam teknik menyimak ini.

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 1350.

⁵⁶ Lis Setiawati, 'Hakikat Menyimak', *Modul*, 2014, 14.

b. Teknik Melihat

Melihat adalah menggunakan mata untuk memandang dan memperhatikan.⁵⁷ Dalam metode *at-Tartīl* teknik melihat digunakan setelah implementasi dari teknik menyimak. Langkah yang dilakukan dalam teknik melihat ini yaitu santri dapat melihat alat peraga. Sehingga santri tau bacaan mana yang telah guru bacakan dan yang telah santri simak. Setelah santri melihat bacaan pada alat peraga yang digunakan selanjutnya santri membuka buku panduan atau buku pegangan masing-masing santri. Setelah itu santri dapat melihat dan mengamati apa yang telah guru bacakan dan yang santri simak. Teknik melihat ini guru juga menjelaskan isi dari halaman yang sedang dipelajari pada pertemuan tersebut.

c. Teknik Menirukan

Menirukan adalah melakukan sesuatu seperti yang diperbuat orang lain.⁵⁸ Dalam metode *at-Tartīl*, teknik menirukan digunakan setelah teknik menyimak dan teknik melihat. Langkah yang dilakukan dalam penerapan teknik menirukan pada metode *at-Tartīl* ini yaitu santri menirukan bacaan yang telah dicontohkan oleh guru. Menirukan bacaan guru dilakukan dengan pengulangan sebanyak tiga kali. Cara ini disebut dengan istilah klasikal. Setelah selesai menirukan bacaan guru maka langkah selanjutnya guru menunjuk santri secara bergilir untuk membaca yang telah santri tirukan. Langkah ini juga sebagai

⁵⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 859.

⁵⁸ Kamus besar Bahasa Indonesia, hal. 1531.

evaluasi apabila terdapat santri yang masih kurang tepat dalam membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah *'Ulūm al-Tajwīd*.

d. Pelaksanaan Teknik 3M dalam Metode *At-Tartīl*

Pelaksanaan teknik 3M pada metode *at-Tartīl* terdapat 3 tahapan, sebagai berikut :⁵⁹

1) *Ṭalqīn Ittibā'* (penjelasan materi)

Dalam tahap ini, guru memberikan contoh bacaan yang sesuai dengan materi yang diajarkan pada pertemuan tersebut dengan membaca bacaan Al-Qur'an dengan fasih dan benar. Sementara itu, peserta didik harus menyimak bacaan yang di baca oleh guru. Setelah menyimak apa yang di baca guru nya, peserta didik menirukan apa yang telah dibacakan oleh guru nya dari hasil menyimak bacaan tersebut.

2) *'Urḍah* klasikal dengan alat peraga *at-Tartīl*

Pada tahap ini, peserta didik akan ditunjukkan bacaan yang telah ditirukan pada tahap *Ṭalqīn Ittibā'*. Setelah ini, peserta didik akan di tuntun untuk mampu membaca bacaan yang ada pada alat peraga yang telah disediakan. Pada tahap ini guru memimpin atau mencontohkan bacaan dan diikuti oleh peserta didik, serta guru juga dapat menunjuk santri untuk membaca bacaan yang ada pada alat peraga tersebut.

3) *'Urḍah* klasikal dengan buku pegangan santri *at-Tartīl*

⁵⁹ Ansori, 'Implementasi Metode Jibril Model At-Tartil Berbasis Kompetensi Menyimak dan Membaca di MTs Darul Huda Sugihwaras Bojonegoro', *JEC : Journal of Education an Conceling*, 3.April (2015), 49–58.

Pada tahap ini, untuk lebih mendalami materi dan bacaan yang telah dipelajari, maka peserta didik akan membaca bersama-sama dengan menggunakan buku pegangan *at-Tartil*. Sama dengan tahap sebelumnya, guru dapat menunjuk peserta didik untuk memimpin bacaan pada kelas tersebut.

10. Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Al-Qur'an dengan Teknik *Jabaroil*

Teori konstruktivisme merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya ditransfer dari guru ke siswa, tetapi dikonstruksi oleh siswa itu sendiri melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi. Dalam pandangan konstruktivisme, peserta didik berperan aktif dalam proses belajar dengan membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Jean Piaget mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses di mana peserta didik mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika peserta didik harus menyesuaikan skema lama mereka agar sesuai dengan informasi baru.⁶⁰

Penelitian ini berkaitan erat dengan teori konstruktivisme karena metode *At-Tartil* dan teknik *Jabaroil* yang digunakan di TPQ Darul 'Ilmi menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipasi aktif santri. Dalam metode *At-Tartil*, santri tidak hanya mendengar penjelasan

⁶⁰ Bagas Mukti Nasrowi, 'Relevansi Teori Konstruktivisme Pendidikan Islam Klasik Dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa Di Era Merdeka Belajar Abad 21', *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 9.01 (2021), 59–70.

dari guru, tetapi juga harus menyimak, melihat, dan menirukan bacaan Al-Qur'an yang dicontohkan.

Dari perspektif Piaget, metode ini mencerminkan proses asimilasi dan akomodasi, di mana santri mengintegrasikan aturan tajwid dan tartil ke dalam skema pemahaman mereka, serta menyesuaikan bacaan mereka dengan bimbingan guru.⁶¹ Dalam konteks teori Vygotsky, teknik *Jabaroil* yang melibatkan santri dalam proses talqin dan *Urḍah* berkaitan dengan konsep ZPD, di mana santri dibantu oleh guru atau teman sebaya dalam memahami bacaan yang lebih kompleks. Selain itu, pembelajaran ini juga mendukung pendekatan *scaffolding*, karena guru memberikan contoh bacaan terlebih dahulu sebelum santri menirukan dan menginternalisasi pemahaman mereka sendiri. Dalam hal ini, metode *At-Tartil* tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dalam membaca Al-Qur'an secara tartil.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *At-Tartil*, santri di TPQ Darul 'Ilmi berada dalam zona perkembangan ini ketika mereka belum mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil secara mandiri tetapi dapat berkembang melalui bimbingan guru atau teman yang lebih mahir. Teknik *Jabaroil* yang digunakan dalam metode *At-Tartil* secara langsung mencerminkan konsep ZPD ini, karena pembelajaran berlangsung melalui proses talqin, di mana guru membacakan ayat Al-Qur'an dengan tartil dan santri menyimak serta menirukan bacaan tersebut. Dengan demikian, santri yang awalnya belum mampu membaca

⁶¹ Sri Wulandari, 'Teori Belajar Konstruktivis Piaget Dan Vygotsky', *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 2.November (2015), 91–98.

dengan benar dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dengan bimbingan guru.

Selain ZPD, teori scaffolding dalam konstruktivisme Vygotsky juga sangat relevan dengan metode pembelajaran yang diterapkan di TPQ Darul ‘Ilmi. *Scaffolding* adalah bantuan yang diberikan oleh guru atau teman sebaya untuk membantu peserta didik memahami konsep yang lebih kompleks. Dalam teknik *Jabaroil*, *scaffolding* terjadi ketika guru memberikan contoh bacaan, memberikan koreksi terhadap kesalahan santri, serta menyesuaikan tingkat bimbingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri. Pada tahap awal, guru memberikan arahan yang lebih banyak, tetapi seiring waktu, santri mulai mengembangkan pemahaman mereka sendiri dan mampu membaca dengan tartil secara lebih mandiri. Bantuan yang diberikan oleh guru kemudian berkurang secara bertahap, memungkinkan santri untuk mengambil alih proses belajar mereka sendiri, yang merupakan inti dari konsep *scaffolding*.⁶²

Interaksi sosial dalam metode pembelajaran ini juga memperkuat korelasi dengan teori Vygotsky. Dalam teori konstruktivisme sosial, Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya, di mana peserta didik belajar tidak hanya dari guru tetapi juga dari interaksi dengan teman sebaya. Di TPQ Darul ‘Ilmi, santri tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari santri yang lebih mahir dalam membaca Al-Qur’an. Ketika seorang santri yang lebih lancar membaca membantu teman sebayanya, proses pembelajaran menjadi lebih efektif

⁶² Marwia Tamrin, St. Fatimah S. Sirate, and Muh. Yusuf, ‘Teori Belajar Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika’, *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3.1 (2011), 40–47.

karena mereka belajar dalam konteks yang lebih dekat dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis sosial yang ditekankan oleh Vygotsky.